

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER YANG SESUAI DENGAN FALSAFAH BANGSA INDONESIA

Badrus Zaman
IAIN Salatiga
badruszaman43@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai, karena karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, dikelompokkan dengan dua cara yaitu prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) dan nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan yang maha pencipta, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga alam lingkungan. Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Falsafah Bangsa Indonesia

Abstract

Character education aims to improve the quality of the implementation and results of education in schools that lead to the achievement of full and integrated character and noble character of students in accordance with graduate competency standards. Through character education, students are expected to be able to independently improve and use their knowledge, study and internalize and personalize the values of character and noble morality so that they manifest in daily behavior.

In realizing character education, it cannot be done without planting values, because character comes from values about something. Individual characters inspired by the precepts of

Pancasila are grouped in two ways, namely the four principles (though the heart, though thinking, sports, though feeling and intention) and the values of obligation to the Almighty God, to oneself, family, society, nation and also the environment. There are 18 national characters that are targeted as well as indicators of the success of character education for the nation including: 1) Religious, 2) Honest, 3) Tolerance, 4) Discipline, 5) Hard work, 6) Creative, 7) Independent, 8) Democratic, 9) Curiosity, 10) Semangat nationality, 11) Motherland love, 12) Appreciating achievement, 13) Friendly / Communicative, 14) Peaceful love, 15) Loving to read, 16) Caring for the environment, 17) Caring socially and 18) Responsibility answer.

Keywords: Character Education, Indonesian Nation Philosophy.

Pembahasan

Pengertian pendidikan dapat dilihat pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹ Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan Agama. Adapun tujuan pendidikan agama antara lain: Membentuk perilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.²

¹ Undang-Undang RI No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya. hal. 7

² Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. *Jurnal Inspirasi Vol. hal. 130 UN DARIS Ungaran*.

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan karakter dari kanak-kanak (TK) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.

Dari pengantar di atas, maka dalam makalah ini berturut-turut kita akan membahas pengertian karakter dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dasar filosofi implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter universal bagi peserta didik dan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam

kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.³

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter juga merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.⁴

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: Kedamaian (*Peace*), Menghargai (*Respect*), Kerja sama (*Cooperation*), Kebebasan (*Freedom*), Kebahagiaan (*Happiness*), Kejujuran (*Honesty*), Kerendahan hati (*Humility*), Kasih sayang (*Love*), Tanggung jawab (*Responsibility*), Kesederhanaan (*Simplicity*), Toleransi (*Tolerance*), dan Persatuan (*Unity*).

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), hal. 42.

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan semesta alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.⁵

Di pihak lain, pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dalam dimensi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam dimensi jangka pendek pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran, dalam jangka menengah sebagai proses persiapan untuk bekerja dan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Ketiga hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan mewujudkan berupa apa yang disebut pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Sepanjang kontinum tersebut amat diperlukan berbagai upaya pembentukan karakter.⁶

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.⁷

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁸ Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2011), hal. 48-49.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, ... *ibid.*, hal 41.

⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), hal. 5.

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation, Bogor: 2004), hal. 95.

kehidupan untuk menumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Di tumbuh kembangkan dalam kepribadian dan 3) Menjadi satu dalam perilaku.⁹

Menurut Winton (2010) yang dikutip Muchlas dan Hariyanto, dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajar nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁰

Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹¹ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku yang khas tiap individu dalam lingkungan mahluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu.¹²

⁹ Muhammad Fakry Gaffar. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto,*Ibid*, hal. 43.

¹¹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Bantam books, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: 1991), hal. 51

¹² Zaman, Badrus. 2017. *Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Jurnal Tamaddun Vol. XVIII hal. 8 Universitas Muhammadiyah Gresik.*

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono, lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah: Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat *religius* yang anti kekerasan. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.¹³

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Akan hal ini, Sunaryo Kartadinata menegaskan: ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai ketrampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif (meniru) dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip dan aplikasinya.¹⁴

¹³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Famili (Grup Relasi Inti Media), Yogyakarta: 2011), hal. 16.

¹⁴ Sunaryo Katardinata, *Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan*, Bahan Kajian Seminar Internasional tentang: Pedagogik Praktis dalam Perspektif Pendidikan Global, (Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, Bandung: 2010), hal. 3.

Tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Dasar Filosofi Implementasi Pendidikan Karakter

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, bahwasannya dasar filosofi implementasi pendidikan karakter adalah Pancasila. Indonesia ingin membentuk manusia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitannya ini Pancasila harus disepakati menjadi: a) Dasar negara, b) Pandangan hidup bangsa, c) Kepribadian bangsa, d) Jiwa bangsa, e) Tujuan yang akan dicapai, f) Perjanjian luhur bangsa, g) Asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, h) Pengamalan pembangunan bangsa, dan i) Jati diri bangsa.

Dengan demikian, kita harus tegas menolak adanya anggapan yang marak berkembang bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi di alam modernisasi, reformasi

¹⁵ Sri Narwanti,...*Ibid.*, hal. 17. Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana,...*Op. Cit.*, hal. 9-11.

¹⁶ Sri Narwanti,...*Ibid.*, hal. 17. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,...*Ibid.*, hal. 81.

dan globalisasi sekarang ini. Padahal sudah jelas dan tegas bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, ras, bahasa, adat dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: Bangsa yang ber-Ketuhanan yang maha Esa. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Dalam pada itu landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusi nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷

Nilai-Nilai Karakter Universal bagi Peserta Didik

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai.¹⁸ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter, ...Op. cit.*, hal. 21-26.

¹⁸ Azzumardi Azzra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demo-Kratikasi*, (Kompas: Jakarta, 2002), hal. 175.

diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlaq/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: 1) Sidik, 2) Amanah, 3) Fatonah, 4) Tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan keseluruhannya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya dan berbagai karakter yang lain.¹⁹

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila,²⁰ agar mudah dipahami, berbagai nilai tersebut sengaja dikelompokkan dengan dua cara. *Pertama*, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut: Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (*curiositas*, kepenasaranan intelektual), produktif berorientasi ipteks dan reflektif. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.²¹

¹⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, ...Op.Cit*, hal. 11.

²⁰ Dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter, ...Ibid.*, hal. 25.

Kedua, sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan yang maha pencipta, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga alam lingkungan.²²

Tabel. Jangkauan Sikap, Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti.

Jangkauan	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan Perilaku	
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah dan pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka dan ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, lugas, jujur, berkemauan keras, pemaaf, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah dan terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur,

²² *Ibid.*, hal. 114.

dengan masyarakat dan bangsa	berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah dan terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam lingkungan sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan dan pengabdian. ²³

Nilai-nilai pembentuk karakter di atas sesuai juga dengan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁴

Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia

Salah satu bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”.²⁵

Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan dibidang lain. Memang, modal utama pembangunan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang nantinya akan menjadi pelaksana pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan memiliki

²³ *Ibid.*, hal. 47. Catatan: seluruhnya ada 56 butir nilai budi pekerti.

²⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran, ...Ibid.*, hal. 28. Pusat Pengembangan Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009, hal. 9-10.

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter, ... Op. Cit.*, hal. 2.

18 karakter bangsa di atas akan lebih mudah dijalankan dibanding dengan dilaksanakan oleh orang-orang berpendidikan tapi tidak memiliki karakter bangsa seperti disebutkan di atas.

Apabila pembangunan dilaksanakan oleh orang-orang tidak memiliki karakter kebangsaan, maka pembangunan hanya akan dijadikan sebagai media memperkaya diri dan keluarga semata. Karena pentingnya pendidikan karakter bangsa, maka Mendiknas juga mengingatkan pentingnya pengembangan karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai sukses. Meski dianggap penting dan sering didengungkan, sampai sekarang tidak ada wujud nyata berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM (peserta didik) sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

Seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh *peer-group* (kawan sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran dan (10) Adanya rasa saling curiga dan

kebencian diantara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.²⁶

Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini sebagaimana terlihat dalam tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa sungguh unik bangsa ini. Pandangan tentang keunikan ini harus mengarahkan pandangan dan pikiran kita untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik serta sukses di dunia dan bahagia di akhirat.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kami ambil kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Tujuan tersebut dapat teraplikasi dengan implementasi penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat di mulai sejak dini, karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Perkembangan dan pembangunan suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai, karena karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, dikelompokkan dengan dua cara yaitu prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) dan nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan yang maha pencipta, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga alam lingkungan.

Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13)

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,.... Op. Cit.*, hal. 35.

Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab.

Maka dari sini, peran peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus ditingkatkan, agar menjadi pribadi yang berkualitas yang memiliki karakter atau akhlaq dan berbudi pekerti yang baik yang sesuai dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demo-Kratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Katardinata, Sunaryo. 2011. *Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan*, Bahan Kajian Seminar Internasional tentang: Pedagogik Praktis dalam Perspektif Pendidikan Global, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Famili (Grup Relasi Inti Media).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya

- Zaman, Badrus. 2017. *Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Jurnal Tamaddun Vol. XVIII hal. 8 Universitas Muhammadiyah Gresik.*
- Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. Jurnal Inspirasi Vol. hal. 130 UNDARIS Ungaran.*